

Tradisi Intelektual Pesantren Raudatul Hasanah Modern di Kota Medan

Deni Hazmi¹, Ahmad Azhar², Fauzana Zakiah³, Zaini Dahlan⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

deni0331243017@uinsu.ac.id¹, ahmad0331243022@uinsu.ac.id²,

fauzana0331243010@uinsu.ac.id³, zainidahlan@uinsu.ac.id⁴

ABSTRACT

One of the Islamic educational institutions that was present and then developed in Indonesia is the modern Raudatul Hasanah Islamic Boarding School in the city of Medan. In the early days of its existence, Islamic boarding schools were very synonymous with the study of religious sciences, making the Yellow Book a study material and learning reference. Therefore, in the dynamics of Islamic education in Indonesia, the yellow book does not only belong to Islamic boarding schools but has developed in other educational institutions, especially Islamic boarding schools. The method we use in this research is a descriptive-analysis research method with a qualitative approach, where the researcher will describe clearly the tradition of learning the yellow book in madrasas. Therefore, the main discussion in this article is to find out how the yellow book tradition exists in madrasas in Indonesia. In Islamic boarding schools in Indonesia, especially the modern Raudatul Hasanah Islamic boarding school in the city of Medan, apart from teaching aqliyah and lisâniyah sciences, they also pay great attention to the teaching of naqliyah sciences, namely sciences that come from the Koran and al-Hadith such as; Tafsir, Hadith, Fiqh, Tauhid, Sufism and so on, which are known as knowledge contained in the yellow books.

Keywords: yellow book tradition, Raudatul Hasanah Islamic Boarding School, fiqh

ABSTRAK

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang hadir dan kemudian berkembang di Indonesia salah satunya Pesantren Raudatul Hasanah modern yang ada di Kota Medan. Di awal-awal kehadirannya, pesantren sangat identik dengan kajian ilmu-ilmu agama yang menjadikan kitab kuning sebagai bahan kajian dan rujukan pembelajaran. Karenanya, dalam dinamika pendidikan Islam di Indonesia, kitab kuning bukan hanya milik pesantren akan tetapi sudah berkembang di lembaga-lembaga pendidikan lainnya, khususnya di pesantren. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-analisis dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti akan mendeskripsikan secara terang bagaimana tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah. Karenanya, yang menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi tradisi kitab kuning pada madrasah-madrasah yang ada di Indonesia. Pada pesantren yang ada di Indonesia terutama pesantren Raudatul Hasanah modern yang ada di Kota Medan. Selain mengajarkan ilmu-ilmu aqliyah, lisâniyah, juga memberikan perhatian yang besar terhadap pengajaran ilmu-ilmu naqliyah, yakni ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis seperti; Tafsir, Hadis, Fiqih, Tauhid, Tasawuf, dan sebagainya, yang dikenal sebagai ilmu yang tertuang dalam kitab-kitab kuning.

Kata Kunci: Tradisi Kitab Kuning, Pesantren Raudatul Hasanah, fiqh

PENDAHULUAN

Di kalangan umat Islam Indonesia, sejak awal, semangat mempelajari ilmu-ilmu agama berjalan dengan sangat kuat, ditandai dengan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal seperti madrasah maupun nonformal seperti majelis-majelis taklim. Pengkajian ilmu-ilmu agama di berbagai lembaga tersebut biasanya berjalan dengan menggunakan kitab-kitab karya ulama klasik sebagai sumber dan bahan kajian, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Kaitan erat antara pengkajian ilmu-ilmu agama dengan kitab kuning telah membuat tradisi kitab kuning sedemikian familiar bagi umat Islam Indonesia. Bahkan, salah satu tolok ukur ulama bagi umat adalah berkaitan dengan kemampuan mengakses kitab-kitab kuning. Kaitan erat itu juga terlihat pada kondisi di mana selain menjadi pusat orientasi studi, kitab kuning telah menjadi sistem nilai yang membentuk dan mewarnai paham dan praktik keagamaan komunitas pesantren dan masyarakat muslim sekitarnya (Al Rasyidin, 2017).

Sedemikian familiarnya, sehingga tradisi pembelajaran kitab kuning tersebut tidak terbatas hanya pada lembaga-lembaga pendidikan formal seperti pesantren dan madrasah, tetapi tradisi itu juga hidup dan berkembang di lembaga-lembaga nonformal, seperti pada majelis-majelis taklim atau kelompok-kelompok pengajian, baik yang dikelola oleh perseorangan maupun organisasi masyarakat. Untuk daerah-daerah pulau Jawa, tradisi pembelajaran kitab kuning itu identik dengan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua yang telah diakui kesuksesannya dalam penguasaan ilmu-ilmu keagamaan tersebut, membuat pesantren tidak jarang diartikan sebagai lembaga tafaqquh fi al-din. Ciri khasnya sebagai tempat pendalaman pengetahuan agama Islam adalah sistem pengajaran tradisionalnya yang menggunakan tradisi pengajaran kitab kuning (kitab salaf). Dalam tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren, para santri biasanya diharuskan membaca kitab-kitab gundul yang ditulis tanpa huruf hidup. Itu sebabnya untuk dapat membacanya seorang murid harus dapat mengenali kata demi kata dan tata bahasa Arab (Dhofier, 1982).

Selain di pesantren, tradisi pembelajaran kitab kuning itu juga hidup dan mentradisi di lingkungan madrasah, sebagaimana misalnya pada madrasah-madrasah milik Al Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara. Pada madrasah-madrasah yang ada, khususnya di tingkat Aliyah diajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dalam bidang Tafsir, Fiqih, Uşul Fiqh, Qawa'id Fiqh, Tasawuf, Tārikh dan lainnya, yang level kitabnya sejajar dengan kitab-kitab yang digunakan dalam kurikulum Universitas Al Azhar-Mesir. Karena tingginya penguasaan kitab-kitab tersebut, bahkan hingga tahun 1960-an, tamatan madrasah Ali Al-Jam'iyatul Washliyah sudah layak untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat Dirásyah Ulyä (Magister) di beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah seperti Universitas al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Negeri (Jami ah Islamiyah al-Hukümiyah) di Libya (Rozali, 2017).

Demikianlah dalam dinamika umat Islam di Indonesia, betapa tradisi pembelajaran kitab kuning yang sangat berperan melahirkan ulama-ulama menjadi sebuah tradisi yang melekat selain di pesantren juga di madrasah-madrasah.

Meskipun tradisi pembelajaran kitab kuning pada madrasah masih kurang mendapat perhatian dari para peneliti dan pengkaji di Indonesia. Karenanya tulisan ini mencoba melihat dan menganalisis bagaimana tradisi pembelajaran kitab kuning berjalan di madrasah-madrasah, sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang juga sangat berperan besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-analisis dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti akan mendeskripsikan secara terang bagaimana tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci, sebab penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan (Muhajir, 2003). Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci/*the key instrument* (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Kitab Kuning

Di lingkungan pesantren, kitab kuning merupakan istilah populer bagi kitab-kitab klasik (al-qutub al-qadimah) yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal), kitab kuning juga sering disebut oleh kalangan pesantren sebagai "kitab gundul", dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini sebagai "kitab kuno". Masdar F. Mas'udi mengemukakan bahwa kitab kuning lazim dipakai untuk menunjuk karya-karya tulis (Arab) yang disusun para sarjana Islam abad pertengahan, dan karena itu sering disebut pula dengan kitab kuno. Menurutnya, pemberian sebutan kuning pada kitab kuning itu adalah karena memang kertas yang dipakai umumnya adalah kertas berwarna kuning atau putih, namun karena disebabkan dimakan usia sehingga warna itu pun berubah menjadi kuning (Rahardjo, 1985). Namun satu hal yang pasti bahwa kitab kuning mestilah buku-buku yang ditulis dalam berbahasa Arab, sebab dalam tradisi pesantren, yang disebut sebagai kitab itu hanyalah buku-buku yang berbahasa Arab saja, sedangkan yang berbahasa selain Arab disebut sebagai buku (Madjid, 1997). Namun demikian, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa definisi kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri (Azra, 2001). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama di organisasi Al Washliyah dapat dikategorikan sebagai kitab kuning.

Secara umum kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (as-salaf) yang ditulis dalam format yang khas. Sejalan dengan Azyumardi

Azra di atas, dijelaskan bahwa sebelum abad ke-17-an M, secara lebih rinci kitab kuning didefinisikan dalam tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing (Efendi, 2016). Menurut Nasuha, batasan penyebutan term kitab kuning mungkin mengacu kepada tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzhab teologi, dan ada juga yang membatasi dengan istilah mu tabarah dan sebagainya. Sebagian yang lain beranggapan bahwa pengistilahan itu disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning, meskipun argumen ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak yang dicetak dengan menggunakan kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan (Arifin, 1993). Kitab-kitab kuning yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok mata pelajaran, yaitu: 1. Nahwu dan Şaraf, 2. Fiqh, 3. Uşul Fiqh; 4. Hadis; 5. Tafsir, 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan Etika; 8. Cabang-cabang ilmu lain seperti Târikh dan Balâgah (Dhofier, 1982). Semua mata pelajaran tersebut merujuk kepada kitab-kitab berbahasa Arab yang lazim disebut dengan kitab kuning (Nizar, 2013). Dari segi tingkatannya, pada umur digolongkan menjadi tiga golongan tingkat menengah dan kitab-kitab kuning tersebut 1 kitab-kitab tingkatan dasar, Daulay, 2007).

Tradisi Kitab Kuning Pesantren Raudatul Hasanah Modern Medan

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antarsatu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat (Maunah, 2009). Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren sedemikian penting dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri. Oleh karena itu eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, di samping kiai, santri, masjid, dan pondok. Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pramodern, sebelum abad ke-17an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing (Wahid, 1999). Azyumardi Azra mengemukakan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri (Azra, 2001).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik suatu benang merah tentang definisi kitab kuning, yakni sebagai kitab-kitab yang mengandung nilai-nilai dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan Islam, ditulis dalam bahasa Arab atau Melayu, Jawa atau bahasa lainnya, dengan menggunakan aksara Arab baik itu ditulis oleh ulama Timur Tengah maupun ulama-ulama Indonesia. Definisi yang dikemukakan oleh Azyumardi Ara itu tampaknya mengandung cakupan makna yang lebih luas, sehingga definisi itu juga lah yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam menggali dan menganalisis data dalam penelitian tentang resistansi tradisi kitab kuning pada madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara ini.

Tradisi kitab kuning pesantren Raudatul Hasanah Medan sama dengan tradisi kitab kuning di Indonesia yang di mana keduanya sangat berhubungan erat dengan upaya transmisi ilmu-ilmu agama kepada masyarakat muslim sejak awal abad ke-19. Proses transmisi pengetahuan agama kepada masyarakat pada saat itu dilakukan melalui sekolah-sekolah agama Islam dengan berbagai bentuknya (masjid, langgar, surau, pesantren) dengan menggunakan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran (Huda, 2015). Pada awalnya transmisi pengetahuan agama di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut masih terbatas pada pengajian umum tentang tulis baca Al-Qur'an dan wawasan keagamaan. Bahkan sejak abad ke-16, pesantren telah memainkan peran pentingnya sebagai pusat pengkajian dan penyebaran ilmu-ilmu keislaman selain masjid (Huda, 2015).

Menurut Afandi Mochtar, bahwa sejauh bukti-bukti historis yang tersedia, sangatlah mungkin untuk mengatakan bahwa kitab kuning telah menjadi teks *book, reference*, dan kurikulum dalam pendidikan pesantren, seperti yang dikenal sekarang, baru dimulai pada abad ke-18 M. Bahkan, cukup realitas juga memperkirakan bahwa pengajaran kitab kuning secara misal dan permanen itu mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 M, ketika sejumlah ulama Nusantara, khususnya Jawa, kembali dari program belajarnya di Mekkah (Mochtar, 2008). Dalam tradisi pesantren, kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya dalam membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab kuning, sementara untuk tahu membaca dan mensyarahkan kitab-kitab tersebut dengan benar, maka seorang santri juga diharuskan terlebih dahulu menguasai ilmu-ilmu bantu, seperti nahwu, şaraf, balaghah, ma 'âni, dan bayân. Sementara untuk lingkup yang lebih luas di masyarakat, bahwa kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab-kitab kuning menjadi kriteria utama diterima atau tidaknya seseorang sebagai ulama atau kiai. Karena sedemikian tingginya posisi kitab-kitab kuning tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab-kitab kuning (Daulay, 2007).

Perkiraan di atas, tidak berarti bahwa kitab kuning sebagai produk intelektual, belum ada masa-masa awal perkembangan keilmuan di Nusantara. Sebab, sejarah mencatat bahwa sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 M, sejumlah kitab kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Melayu, maupun bahasa Jawi, sudah beredar dan dijadikan sebagai bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning, betapapun juga, tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang

panjang, kira-kira sejak abad sebelum pembukuan kitab kuning di pesantren-pesantren (Wahid, 1999). Pembukuan kitab kuning di pesantren Raudatul Hasanah Medan sangat berkaitan dengan tradisi intelektual Islam Nusantara kurun awal. Asal-usul dan perkembangan tradisi intelektual dan keilmuan Islam Nusantara sejauh ini telah mengandung perhatian sejumlah sarjana dan pengamat yang menekuninya, di antara mereka adalah Taufik Abdullah, Kuntowijoyo, Martin van Bruinessen, Abdurrahman Wahid, dan Azumardi Azra. Dalam berbagai karyanya, masing-masing intelektual itu memberikan analisis dan penilaian atas masalah ini. Walaupun berbeda rumusan karena perbedaan pendekatan yang digunakan, namun hasil kajian mereka memperlihatkan kecenderungan yang sama dalam mempertimbangkan dua faktor penting, yaitu: kontak ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari proses internasionalisasi Islam, integrasi ketegangan budaya Islam dengan budaya lokal sebagai konsekuensi logis dari proses Islamisasi Nusantara. Kedua faktor ini berperan dalam membentuk dan mewarnai corak keilmuan Islam Nusantara seperti tercermin dalam tradisi pendidikan pesantren, khususnya di Jawa (Mochtar, 2008).

Sejarah mencatat bahwa para pembuat kitab kuning atau turast dalam memainkan perannya di panggung pergulatan pemikiran Islam tidak pernah sepi dari polemik dan hal-hal berbau kontradiktif.

Sengitnya perdebatan antara Mu'tazilah, Murji'ah, Rafidah dan Ahlu al Sunnah yang direkam secara rinci oleh Abdul Qadir Ibn Thârir Ibn Muhammad Al-Baghdadi dalam karyanya *al-farqu baina al-firâq*. Dalam buku tersebut tergambar dengan jelas kemajemukan pemahaman agama terlebih lagi masalah akidah. Setelah melakukan pencarian dan kajian yang mendalam para tokoh aliran masing-masing menemukan konklusi yang berbeda-beda. Dalam jangkauan yang lebih luas, Martin van Bruinessen berpendapat bahwa kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan (Bruinessen, 1999).

Pembelajaran kitab kuning di pesantren digolongkan pada beberapa tingkatan berdasarkan pada kategori kitabnya. Santri tingkat awal mempelajari kitab-kitab sederhana baik bahasa maupun isinya. Tingkat lanjutan mempelajari ilmu-ilmu alat, nahwu, saraf, balaghah, ma'âni, dan bayân, dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya yang merupakan prasyarat untuk memasuki pesantren tingkat tinggi. Sedangkan dalam tingkat tinggi, para santri diajarkan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu-ilmu fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadis, ilmu kalam, dan tasawuf sehingga mereka mempunyai keahlian dalam bidang-bidang keilmuan tersebut. Karenanya, di dalam sistem pendidikan pesantren tidak dikenal kelas-kelas, melainkan hanya berupa tingkatan berdasarkan kategori kitab kuning yang diajarkan (Huda, 2015). Salah satu ciri khas kitab kuning yang membedakannya dari yang lainnya adalah dari segi tradisi metode mempelajarinya. Metode-metode yang biasanya digunakan dalam mempelajari atau mengajarkan kitab kuning terdiri atas: metode sorogan, metode wetonan atau bandongan, metode muhâwarah, metode muzakarah, dan metode majlis ta'lim (Qomar, 2005).

Melalui metode sorogan, perkembangan intelektual santri di pesantren tersebut dapat dirangkap kiai secara utuh. Kiai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka (Qomar, 2005). Akan tetapi metode sorogan merupakan metode yang paling sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid (Dhofier, 1982). Penerapan metode sorogan juga menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien (Qomar, 2005).

Kedua, Metode wetonan atau bandongan. Metode wetonan atau sering juga disebut bandongan merupakan metode yang paling utama dalam sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Metode wetonan (bandongan) adalah metode pengajaran dengan cara seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Dhofier, 1982).

Ketiga, Metode muhâwarah. Metode muhâwarah atau metode yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *conversation* ini merupakan latihan bercakap diwajibkan bagi semua santri pesantren (Arifin, 1993). Dalam bahasa Arab yang mereka tinggal.

Keempat, Metode muzakarah. Berbeda dengan metode muhâwarah, metode muzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (theologi) serta masalah agama pada umumnya (Arifin, 1993).

Kelima, Metode majelis ta'lim. Metode majelis ta'lim merupakan suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jamaah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, jenis usia, dan jenis kelamin (Qomar, 2005). Pengajian melalui majelis ta'lim hanya dilakukan pada waktu tertentu, tidak setiap hari sebagaimana pengajian melalui wetonan maupun bandongan, selain itu pengajian ini tidak hanya diikuti oleh santri mukim dan santri kalong tetapi juga masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari, sehingga dengan adanya pengajian ini dapat menjalin hubungan yang akrab antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar (Qomar, 2005).

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa di antara metode yang paling umum digunakan dalam belajar kitab kuning adalah bandongan dan sistem sorogan. Metode bandongan merupakan sistem belajar satu arah yang dilakukan oleh kiai kepada santri di mana cara pelaksanaannya sebagai berikut: 1. Kiai membaca kata demi kata; 2. Kiai megartikan; dan 3. Kiai menjelaskan maksudnya (Yunus, 1979).

Dalam sistem ini, keaktifan santri hanya menyimak, menulis arti kata-kata yang belum dimengerti, dan mendengarkan penjelasan kiai. Sementara metode sorogan merupakan sistem belajar secara langsung antara kiai dan santri di mana

cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut: 1. Santri menghadap kiai satu persatu secara bergantian; 2. Santri membaca secara utuh; dan 3. Santri mengartikan secara harfiah.

Dalam sistem ini, keaktifan kiai hanya menyimak dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh santri. Bagi santri yang belum memiliki dasar kitab yang dikaji dengan sistem sorogan yaitu: kitab yang telah dikaji dengan sistem bandongan. Sedangkan bagi santri yang telah memiliki kemampuan dasar, kitab yang dikaji adalah kitab-kitab yang belum pernah dikaji sebelumnya. Dengan demikian sistem sorogan merupakan sistem pengulangan bagi santri pemula dan merupakan pengayaan bagi santri yang telah memiliki kemampuan dasar. Dewasa ini telah berkembang metode jalsah (diskusi/kelompok) dan halaqah (seminar). Kedua metode ini lebih sering digunakan di tingkat kiai-ulama atau pengasuh pesantren, antara lain, membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning (Wahid, 1999). Madrasah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia tidak terlepas dari madrasah-madrasah yang tumbuh di berbagai wilayah Islam lainnya. Dalam dinamika sejarah peradaban Islam, madrasah dikenal sebagai hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan Khan sebagai tempat tinggal mahasiswa (Asari, 2007). Di antara madrasah-madrasah paling terkenal di awal-awal keberadaannya dalam peradaban Islam adalah madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 457 H/1065 M, madrasah Nuruddin Zinki, madrasah Al-Mustansiriyah didirikan di Bagdad pada tahun 631 H/1234 M, madrasah Nuriyah yang didirikan di Damaskus tahun 563 H/1167 M dan sejumlah madrasah lainnya (Daulay, 2007).

Dalam perkembangannya, madrasah muncul sebagai nomenklatur pendidikan Islam modern di Indonesia. Dalam pengertian ini, maka madrasah diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengombinasikan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum (Subhan, 2012). Keberadaan madrasah sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam pun semakin kukuh terutama setelah diakui secara formal. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003, kedudukan lembaga-lembaga keagamaan, termasuk madrasah dan pesantren semakin kukuh dengan dicantumkan pada pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 tentang pengakuan terhadap kelembagaan pendidikan Islam yang bernama madrasah. Pada UU tersebut dijelaskan bahwa madrasah itu terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) (Dirjen Pendis). Selanjutnya, sesuai dengan PP No. 29 Madrasah Aliyah kemudian dibagi lagi menjadi dua, yaitu Madrasah Aliyah yang sama dengan SMU (Sekolah Menengah Umum) yang berciri khas Islam, dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Madrasah jenis kedua ini diperuntukkan sesuai dengan maksud yang tertera pada PP No. 29 Tahun 1990 Bab I, Pasal 1, ayat 4 yang menegaskan MAK sebagai pendidikan menengah yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama yang bersangkutan (Daulay, 2007).

Hal tersebut dimaksudkan bahwa pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa

setiap orang Islam berkepentingan dengan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, moral dan sosial budayanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam dengan lembaga-lembaganya tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan Nasional.

Sejalan dengan pasal tersebut, dipertegas lagi di dalam pasal 30 ayat 2, yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan termasuk madrasah di dalamnya berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama (Hasbullah, 2010). Karenanya, pada pasal 30 ayat 3 dikemukakan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; di mana ayat 4 berbunyi bahwa "pendidikan keagamaan itu berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis" (Arifin, 1993). Inilah kemudian yang membuka peluang hidup dan dikembangkannya tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah.

Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Di samping sekolah/madrasah formal yang didirikan oleh pemerintah seperti MIN, MTsN, maupun MAN, masyarakat dapat juga menyelenggarakan pendidikan agama, baik formal (pesantren, madrasah), nonformal (taman pendidikan Alquran (TPA), majlis taklim) maupun informal (madrasah diniyah). Secara kelembagaan, pendidikan keagamaan termasuk di dalamnya madrasah, telah mendapat pengakuan dan jaminan oleh Pemerintah, sebagaimana ditegaskan di dalam PP. No. 55 Tahun 2007, pasal 12 ayat 3 yang berbunyi bahwa Pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang, melakukan akreditasi atas pendidikan keagamaan untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan; dan ayat 4 menyebutkan akreditasi atas pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilaksanakan setelah memperoleh pertimbangan dari Menteri Agama. Sementara itu, pada pasal 55 ayat 1 dikemukakan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Dengan pasal ini, satuan-satuan pendidikan Islam baik formal maupun nonformal seperti madrasah, pesantren, madrasah diniyah, majlis ta'lim, dan sebagainya akan tetap tumbuh dan berkembang secara terarah dan terpadu dalam sistem pendidikan Nasional (Hasbullah, 2010).

Selanjutnya, pada UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 54 sampai pasal 56 dijelaskan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat dalam hal ini salah satunya berupa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Melihat terdapatnya hubungan sekolah dan masyarakat memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat dengan mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar Nasional pendidikan.

Dalam hal ini, masyarakat diperbolehkan mendirikan lembaga pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan kekhasan agama masing-masing, sehingga munculah madrasah-madrasah yang didirikan oleh perorangan maupun oleh organisasi-organisasi masyarakat Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan Al Washliyah, meskipun secara tegas dinyatakan bahwa Indonesia bukan Negara agama dan bukan juga Negara sekuler tetapi Negara Pancasila (Asegaf, 20017). Dengan status Negara yang demikian, maka wajar jika kemudian Pemerintah Indonesia tetap memandang bahwa agama menduduki posisi penting di Negeri ini sebagai sumber nilai yang berlaku (Jabali & Jamhari, 2002). Hal itu dapat juga dilihat bagaimana posisi lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah, yang secara eksplisit ditegaskan kedudukannya di dalam UU Sisdiknas Tahun 2003. Dari berbagai pasal dan peraturan Pemerintah di atas, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah telah dijadikan sebagai sumber nilai dan bagian yang inheren dalam sistem pendidikan Nasional. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim (khusus agama Islam).

Aspek yang Menarik dari Pesantren Modern

Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya: a) Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah). b) Pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab. c) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang Islami. d) Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Agar lebih spesifik untuk mengidentifikasi pesantren modern, penulis mencoba menyampaikan unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut: 1) Penekanan pada bahasa Arab percakapan, 2) Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), 3) Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag, 4) Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modernnya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah. Dari hal-

hal yang ada di atas, pesantren modern banyak melakukan terobosan-terobosan baru di antaranya: a) Adanya pengembangan kurikulum, b) Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas, c) Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain, d) Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan, dan e) menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.

Dewasa ini, beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumahtanggaan, kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antarunit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kiai memiliki pengaruh yang kuat. "Pada aspek manajemen, terjadi pergeseran paradigma kepemimpinan pesantren modern dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistic ke diplomatik partisipatif. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kiai di pesantren Tebu Ireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elite pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kiai. Di satu sisi lain, pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) di mana program ini mengandung proses pendidikan formal, nonformal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya."

Pada sisi pengajarannya, pondok pesantren modern mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat, Metode pembelajaran modern (tajdid), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah. Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan. pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada *speaking/muhawarah*). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan, wetonan maupun madrasah diniyah, ditinggalkan sama sekali. Atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti. Meski demikian, Mastuhu memandang bahwa dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan

sebenarnya adalah metode yang modern, karena antara guru atau kiai dan santri saling mengenal secara erat dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian pula, guru telah mengetahui apa yang cocok bagi murid dan metode apa yang harus digunakan khusus untuk menghadapi muridnya. Di samping itu metode sorogan ini juga dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan) dan bebas dari hambatan formalitas. Dengan demikian, yang dipentingkan bukan upaya untuk mengganti metode sorogan menjadi model perkuliahan, sebagaimana pendidikan modern, melainkan melakukan inovasi sorogan menjadi metode sorogan yang mutakhir (gaya baru).

Dari penjelasan di atas, nampaknya pada pesantren modern tidak secara mendalam diajarkan pengetahuan tentang kitab-kitab klasik, akan tetapi lebih banyak membahas kitab/buku kontemporer yang dianggap relevan dengan tuntutan zaman. Ini bisa dilihat pada pesantren-pesantren yang menerapkan sistem madrasah keagamaan. Akan tetapi, ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tetap terpaku pada sistem pengajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi kitab-kitab kuning, tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarannya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah dieksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Darussalam (Gontor), pesantren As-salam (Pabelan-Surakarta), pesantren Darun Najah (Jakarta), dan Pesantren al-Amin (Madura), Pondok pesantren Modern bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan merupakan tempat proses hidup itu sendiri dalam bentuk umum. Santri umumnya memiliki kebebasan untuk mempelajari berbagai kegiatan di pesantren, walaupun kebebasan ini masih dibatasi oleh kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai. Namun demikian, pengaturan pendidikan di pondok pesantren mengandung fleksibilitas bagi perubahan dan perkembangan sistem pendidikannya terutama dalam segi pendidikan nonformal.

Lebih dari itu, erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren modern menjadi stimulator yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu santrinya secara berkelanjutan. Sementara dalam pengembangan pendidikan, pesantren modern memiliki tanggung jawab sebagai sekolah umum berciri khas Islam agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di sisi lain, pada pesantren modern diperlukan beberapa kemampuan sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat sekarang, di antaranya kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan dampak yang akan ditimbulkan. Sehingga mampu mewujudkan generasi yang tidak hanya pintar secara keilmuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak positif dan negatif, maka diperlukan beberapa strategi yang mencakup: a) motivasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan IPTEK di mana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya; b) mendidik ketreampilan kemanfaatan produk IPTEK bagi kesejahteraan hidup umat manusia yang menciptakan jalinan kuat antara ajaran agama dan IPTEK.

KESIMPULAN

Di awal-awal kehadirannya, madrasah sangat identik dengan kajian ilmu-ilmu agama. Karenanya, dalam dinamika pendidikan Islam di Indonesia, kitab kuning bukan hanya milik pesantren akan tetapi sudah berkembang di lembaga-lembaga pendidikan lainnya, khususnya di madrasah. Pada madrasah-madrasah yang ada di Indonesia terutama pada pesantren Raudatul Hasanah modern di Kota Medan, selain mengajarkan ilmu-ilmu aqliyah, lisaniyah, juga memberikan perhatian yang besar terhadap pengajaran ilmu-ilmu naqliyah, yakni ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-qur'an dan Al-Hadis seperti; Tafsir, Hadîs, Fiqih, Tauhid, Tasawuf, dan sebagainya, yang dikenal sebagai ilmu yang tertuang dalam kitab-kitab kuning. Sampai pada tahun 1930, mata pelajaran yang diajarkan di pesantren adalah semata-mata pelajaran agama, kemudian sebagian pesantren mulai 1930an memasukkan mata pelajaran umum. Kendati pun mata pelajaran umum telah dimasukkan, namun tekanan madrasah adalah tetap mata pelajaran agama dengan tujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang ahli dalam ilmu agama.

Tradisi pembelajaran kitab kuning belakangan semakin berkembang di pesantren dengan adanya pengakuan Pemerintah tentang eksistensi pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan menengah yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama sesuai dengan PP No. 29 Tahun 1990.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Mochtar. (2008). *Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren*. Pustaka Isfahan.
- Al-Rasyidin. (2017). *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*. Mustafawiyah, Mandailing Natal *Journal of Contemporary Islam And Muslim Societies*, UIN SU Press, 1(I JANUARI-JUN).
- Arifin, Imron. (1993). *Kepemimpinan Kiai, Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada Press.
- Asari, Hasan, (2007). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Citapustaka Media.
- Azra, Azyumardi. (2001). *Kitab Kuning: Tradisi dan Epistemologi Keilmuan Islam di Indonesia dalam Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kalima.
- Bruinessen, Martin Van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Mizan.
- Daulay, Haidar Putra. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Cetakan VI. LP3ES.
- Efendi. (2016). *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid*. Guepedia.
- Huda, Nor. (2015). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Kencana. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana.

- Latif, Yudi. (2005). *Intelegensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Intelegensia Muslim Abad Ke-20*. Mizan.
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Maunah, Binti. (2009). *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Teras.
- Muhajir, Noeng. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Mukti, Abd., (2016). *Paradigma Pendidikan Islam: Dalam Teori dan Praktik Sejak Periode Klasik Hingga Moderen*. Perdana Publishing.
- Nizar, Samsul. (2013). *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Pesantren. Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam. (1985). *Pergulatan Kitab Kuning*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat/P3M Jakarta.
- Rozali, Muhammad. (2017). *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*. LKIS.
- Wahid, Abdurrahman. (1999). *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Pustaka Hidayah.
- Yafie, Ali. (1994). *Menggagas Fiqih Sosial*. Mizan.
- Yunus, Mahmud. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Mutiara Sumber Widya.